

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII_A SMP Negeri 1 Tomini Pada Konsep Gerak

Mikran, Marungkil Pasaribu, I Wayan Darmadi

Email: Mikran_fisika@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Fisika, Jurusan Pendidikan MIPA, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu – Sulawesi Tengah

Abstrak –Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA fisika siswa Kelas VII_A SMP Negeri 1 Tomini pada konsep gerak. Masalah yang diselidiki adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Fisika. Pembelajaran kooperatif *make a match* diimplementasikan sebagai alternatif pemecahan masalah. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus dan subjek penelitian Kelas VII_A yang jumlah seluruhnya 32 orang. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan materi pokok tentang gerak. Setiap siklus meliputi 4 tahap: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) Observasi (iv) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas VII_A SMP Negeri 1 Tomini. Untuk hasil belajar siklus I diperoleh nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 72% dan daya serap klasikal sebesar 72%. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 94% dan daya serap klasikal sebesar 82%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah melewati standar ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan. Untuk hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I berada pada kategori kurang dan cukup, sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik dan sangat baik.

Kata Kunci: Penerapan, Pembelajaran Kooperatif *Make A Match*, Hasil Belajar Siswa

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena untuk mencetak kader-kader pemimpin dan ilmunan-ilmuan yang profesional harus melalui program pendidikan. Jadi pada hakekatnya dunia pendidikan ini menyiapkan anak didik agar mampu memecahkan masalah kehidupan oleh karena itu, perbaikan dan pengembangan-pengembangan demi terciptanya mutu pendidikan mutlak diperlukan [1].

Keberhasilan pendidikan harus ditunjang oleh kemampuan guru dalam mengajar. Dalam proses pengajaran seorang guru harus mengembangkan strategi mengajar yang mengarah keaktifan optimal belajar siswa. Dengan demikian maka seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai materi pelajaran saja, akan tetapi juga dituntut untuk mampu mengembangkan metode-metode mengajar yang sesuai dengan tujuan

pendidikan metode mengajar yang dimaksud agar siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diajarkan.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sering dikatakan bahwa fisika terasa sulit karena didalamnya digunakan sistem matematika atau dengan kata lain siswa harus dapat berhitung sehingga fisika dianggap tidak menarik dan membosankan. Kenyataan ini adalah sebuah persepsi yang negatif terhadap fisika. Terhadap permasalahan tersebut maka telah dilakukan berbagai cara mengatasinya, salah satunya adalah membuat kondisi yang mendukung perkembangan kematangan siswa mempelajari fisika.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru fisika di SMP Negeri 1 Tomini bahwa rendahnya keaktifan dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran fisika telah lama

menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran. Telah berbagai strategi pembelajaran model kelompok diterapkan dan dilakukan, namun proses pembelajaran hanya didominasi oleh siswa yang pandai, sementara siswa yang berkemampuan rendah dan sedang tidak memperlihatkan partisipasinya dalam pembelajaran, sehingga tidak terjadi interaksi dalam pembelajaran, terutama interaksi antara siswa dengan siswa.

Dalam kondisi seperti itu, tujuan pembelajaran model kelompok tidak terwujud karena siswa tidak mampu bekerja sama, tidak mampu menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain. Hal ini merupakan kegagalan guru dalam proses pembelajaran. Ada kecenderungan pembelajaran terpusat kepada guru (*teacher centered*). Tidak ada umpan balik (*feedback*) dari siswa sehingga proses pembelajaran tidak bermutu. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa hasil penilaian proses tidak sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tomini dalam proses pembelajaran fisika, perlu penggunaan model pembelajaran yang tepat, yang dapat membangkitkan minat, keaktifan, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang terpusat kepada guru (*teacher centered*) harus diubah menjadi pembelajaran yang terpusat kepada siswa (*student centered*). Artinya, pembelajaran terfokus pada penguasaan siswa atas materi dan penciptaan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga memudahkan siswa memahami pelajaran yang disajikan oleh guru. Keaktifan dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran akan

memberikan pengaruh yang besar untuk menjaga kelangsungan belajar siswa dalam tingkat kesungguhan belajar yang tinggi.

Dengan kondisi seperti di atas, pada dokumen prestasi belajar fisika siswa kelas VII_A di Negeri 1 Tomini beberapa tahun terakhir, kelas yang jumlah siswanya 32 orang, hanya terdapat 11 orang yang mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM = 70) dan 13 siswa lainnya berada di bawa standar ketuntasan belajar minimal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa para siswa tidak mampu menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Rerata klasikal hanya mampu mencapai 60,4. Ini memberikan asumsi bahwa daya serap siswa secara klasikal hanya mencapai 61 %. Sungguh merupakan suatu masalah serius yang patut mendapat penanganan secara tepat.

Tabel 1 Data Nilai Semester IPA Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tomini

No	Tahun Ajaran/Semester	Nilai Rata-rata Kelas			
		Kelas VII _A	Kelas VII _B	Kelas VII _C	Kelas VII _D
1	2011/2012				
	- Ganjil	5,4	6,5	5,7	6,3
	- Genap	5,6	6,1	5,8	6,2

Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum sehingga perlu untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesionalisme. Karena itu maka masalah rendahnya hasil belajar fisika siswa harus disikapi dengan melakukan berbagai modifikasi penggunaan strategi pembelajaran melalui keterlibatan penuh siswa, kerja sama murni, variasi dan keragaman dalam metode belajar, motivasi internal, adanya kegembiraan dan kesenangan dalam belajar, dan integrasi belajar yang lebih menyeluruh ke dalam segenap pengorganisasian pembelajaran [2].

Sesuai dengan uraian permasalahan tersebut, diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar fisika yaitu pembelajaran model kooperatif *make a match*. Pembelajaran kooperatif *make a match* dipilih karena pendekatan ini dapat memotivasi siswa untuk aktif dan kreatif dalam menciptakan karya tulis yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenangungan bersama.
- b) Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c) Siswa harusnya melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d) Siswa harusnya membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

- g) Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif [3].

2. Tipe *make a match*

Metode *make a match* merupakan metode belajar mengajar mencari pasangan dimana siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Jumlah siswa dalam satu kelompok tidak boleh terlalu besar, yang terdiri dari 2 orang atau lebih. Hal ini dimaksud agar proses kerjasama antar siswa berjalan efektif, sehingga memungkinkan semua siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran untuk membahas dan memecahkan masalah. Dalam kelompok kecil itu siswa belajar dan bekerjasama sampai pada pengalaman belajar yang maksimal, baik yang bersifat pengalaman individual maupun kolektif sebagai pencerminan adanya prinsip-prinsip keaktifan siswa dalam pembelajaran.[4]

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Kooperatif Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Tomini pada konsep gerak.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan penelitian ini diadopsi dari alur PTK model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Mc. Taggart [5].

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Tomini yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2012/2013

yang berjumlah 32 orang siswa yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan, metode pengumpulan data pada penelitian ini, meliputi beberapa cara yaitu, observasi menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah aktivitas guru, aktivitas siswa, afektif siswa, psikomotor siswa, dan hasil belajar siswa. Analisa data terbagi menjadi dua kelompok yaitu analisa data kuantitatif dan data kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil analisis penilaian observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Rerata Aktivitas Guru (%)	Kategori
Satu	Pertama	75	Cukup
	Kedua	79	Cukup
Dua	Pertama	88	Baik
	Kedua	92	Sangat Baik

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase nilai rata-rata aktivitas guru siklus I pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup sedangkan pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup. Pada siklus II persentase nilai rata-rata aktivitas guru pada pertemuan pertama berada pada kategori baik sedangkan pada pertemuan kedua berada pada kategori sangat baik.

Data hasil analisis penilaian observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Rerata Aktivitas Siswa (%)	Kategori
Satu	Pertama	67	Kurang
	Kedua	79	Cukup
Dua	Pertama	88	Baik
	Kedua	92	Sangat Baik

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase nilai rata-rata aktivitas siswa siklus I pada pertemuan pertama berada pada kategori kurang sedangkan pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup. Pada siklus II persentase nilai rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan pertama berada pada kategori baik sedangkan pada pertemuan kedua berada pada kategori sangat baik.

Tabel 4 Hasil Analisis Penilaian Afektif Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Rerata penilaian Sikap Siswa (%)	Kategori
Satu	Pertama	79	Cukup
	Kedua	81	Baik
Dua	Pertama	89	Baik
	Kedua	93	Sangat Baik

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa persentase nilai rata-rata keberhasilan afektif siswa siklus I pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pertemuan kedua berada pada kategori baik. Pada siklus II persentase nilai rata-rata keberhasilan afektif siswa pada pertemuan pertama berada pada kategori baik dan pada pertemuan kedua berada pada kategori sangat baik.

Data hasil analisis penilaian Kelompok siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Penilaian Kelompok Siswa Siklus I dan Siklus II

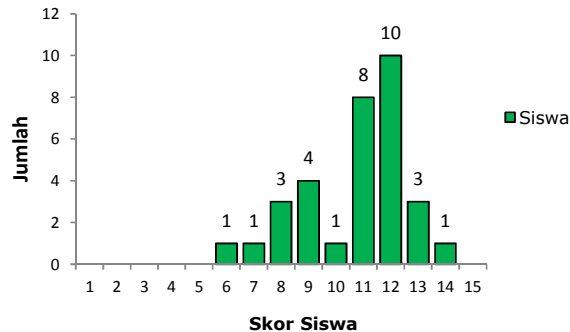
Siklus	Pertemuan	Rerata Kelompok	Kategori
Satu	Pertama	15	Cukup
	Kedua	16	Baik
Dua	Pertama	19	Baik
	Kedua	21	Sangat Baik

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelompok siswa siklus I pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pertemuan kedua berada pada kategori baik. Pada siklus II nilai rata-rata kelompok siswa pada pertemuan pertama berada pada kategori baik dan pertemuan kedua berada pada kategori sangat baik.

Data hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil Siklus I
1	Jumlah siswa (n)	32
2	Skor tertinggi	14
3	Skor terendah	6
4	Skor rata-rata	11
5	Standar deviasi	1,92
6	Banyak siswa yang tuntas	23
7	Banyak siswa tidak tuntas	9
8	Ketuntasan blajar klasikal	72%
9	Persentase nilai rata-rata	72%



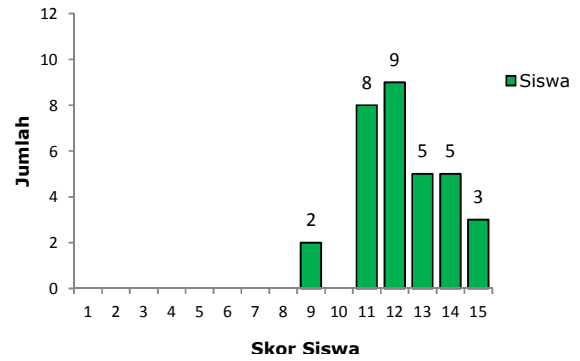
Gambar 3.1 Grafik Hasil Tes Siklus I

Hasil analisis terhadap hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6. Tabel ini menunjukkan bahwa hasil belajar tertinggi adalah 14 dan terendah adalah 6. Hasil belajar rata-rata adalah 11 dengan standar deviasi 1,92 dan persentase nilai rata-rata berkisar 72%. Hal ini menunjukkan bahwa tarap keberhasilan berada pada kategori cukup.

Data hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil Siklus II
1	Jumlah siswa (n)	32
2	Skor tertinggi	15
3	Skor terendah	9
4	Skor rata-rata	12
5	Standar deviasi	1,55
6	Banyak siswa yang tuntas	30
7	Banyak siswa tidak tuntas	2
8	Ketuntasan blajar klasikal	94%
9	Persentase nilai rata-rata	82%



Gambar 3.2 Grafik Hasil Tes Siklus II

Hasil analisis terhadap hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6. Tabel ini menunjukkan bahwa hasil belajar tertinggi adalah 15 dan terendah adalah 9. Hasil belajar rata-rata adalah 12 dengan standar deviasi 1,55 dan persentase nilai rata-rata berkisar 82%. Hal ini menunjukkan bahwa tarap keberhasilan berada pada kategori baik.

Hasil analisis aktivitas siswa pada siklus I untuk masing-masing pertemuan yaitu 67% pertemuan pertama berada dalam kategori kurang dan 79% pertemuan kedua berada dalam kategori cukup juga. Sedangkan untuk aktivitas guru diperoleh dari masing-masing pertemuan adalah 75% pertemuan pertama berada dalam kategori cukup dan 79% pertemuan kedua berada dalam cukup.

Pada penilaian aktivitas siswa siklus I, kegiatan siswa masih belum aktif secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang belum siap mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* karena sebelumnya telah terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang mana mereka (siswa) hanya sebagai pendengar atau cenderung pada pembelajaran yang terpusat pada guru, siswa masih belum dapat berdiskusi dan bekerja sama secara aktif dengan kelompok dalam mengisi dan menjawab serta

menyelesaikan LKS, sebagian besar siswa belum berani mengemukakan pendapatnya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah.

Pada penilaian aktivitas guru siklus II telah terjadi peningkatan pada tiap pertemuan. Kenaikan aktivitas guru dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua disebabkan karena guru terus berusaha untuk meningkatkan motivasi, arahan dan bimbingan kepada siswa yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Hasil analisis aktivitas siswa pada siklus II untuk pertemuan pertama yaitu 88% berada dalam kategori baik dan pertemuan kedua yaitu 92% berada dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini disebabkan karena siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran terutama dalam memahami pelajaran fisika dengan konsep gerak melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pada siklus sebelumnya siswa masih kurang memahami materi yang diajarkan, yakni tentang definisi gerak, menentukan besar kelajuan suatu benda, pengertian GLB, menentukan besar kecepatan dan percepatan yang dialami sebuah benda bergerak, dan penerapan GLBB dalam kehidupan sehari-hari. Pada siklus ini, peneliti memperbaiki pembelajaran yang masih kurang pada siklus sebelumnya, sehingga siswa sudah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan siswa lebih aktif dalam diskusi dan kerjasama dengan teman kelompoknya meliputi keaktifan siswa dalam mengisi, menjawab serta menyelesaikan LKS bersama kelompoknya, siswa terlihat berusaha memahami materi masing-masing karena mengetahui tanggung jawab masing-masing untuk menjelaskan hasil

diskusi mereka kepada kelompok lain, siswa lebih percaya diri ketika menjelaskan di depan teman-temannya, siswa tidak ragu lagi dalam menyimpulkan hasil diskusi. Sedangkan untuk aktivitas guru diperoleh dari pertemuan pertama adalah 88% berada pada kategori baik dan pertemuan kedua adalah 92% berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan persentase nilai rata-rata, aktivitas guru dari siklus I ke siklus II untuk pertemuan kedua menunjukkan kenaikan sebesar 14%. Kenaikan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II disebabkan karena guru terus dan terus berusaha untuk meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa.

Penilaian sikap dan penilaian kelompok dilakukan pada saat tindakan sedang berlangsung. Pada awal pembelajaran, keaktifan siswa masih belum nampak. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match*. Namun pada pertemuan berikutnya, siswa sudah mulai aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena telah terjadi saling berinteraksi antar siswa yang menuntut mereka saling menghargai pendapat, tidak merasa takut baik itu takut salah maupun takut ditertawakan atau dianggap sepele oleh siswa lainnya. Siswa mulai berani mengemukakan pertanyaan, pendapat dan menjawab pertanyaan siswa lain.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, telah diterapkan model pembelajaran kooperatif *make a match*, digunakan alat bantu ajar berupa lembar kerja siswa dan kartu yang berisikan soal/jawaban sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran. Lembar kerja siswa tersebut digunakan untuk memudahkan siswa pada saat melakukan eksperimen dan hal ini juga mengajarkan siswa agar dapat

menerapkan konsep yang dipelajari dengan peristiwa nyata, yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Lembar kerja siswa sangat membantu kelancaran dalam setiap kegiatan pembelajaran. Untuk Kartu yang berisikan soal/jawaban membantu siswa untuk memahami kembali materi yang di ajarkan dan memotivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal mencapai 72% dan daya serap klasikal mencapai 72% dengan 23 orang siswa dinyatakan tuntas dan 9 orang siswa dinyatakan belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar klasikal dan daya serap klasikal belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua persentase tersebut, siswa dikatakan belum tuntas secara klasikal dan kelas dinyatakan belum tuntas.

Rendahnya ketuntasan belajar klasikal dan daya serap klasikal disebabkan karena sejumlah konsep yang diberikan masih belum dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Siswa juga masih belum terlalu aktif dalam melatih diri untuk belajar secara berkelompok, karena pembelajaran yang dirasakan oleh siswa masih baru sehingga butuh penyesuaian untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Pada siklus II, peneliti berusaha meminimalisir kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I sehingga hasil yang diperoleh pada siklus II meningkat dari siklus I. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match*, hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini ditandai dengan sudah terpenuhinya indikator kinerja, dimana hasil ketuntasan belajar klasikal mencapai 94% dari ketuntasan belajar klasikal minimal yaitu 80%,

sedangkan hasil daya serap klasikal mencapai 82% dari daya serap klasikal minimal yaitu 80%.

Berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar pada siklus II terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai terendah telah mengalami peningkatan yang maksimal, sisa 2 orang siswa yang belum tuntas dan yang mendapatkan nilai tertinggi tetap mempertahankan hasil pembelajaran yang telah dicapai. Hal ini disebabkan karena siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses KMB. Adanya alat bantu yang digunakan berupa lembar kerja siswa dan kartu yang berisikan soal/jawaban sangat membantu dalam proses pembelajaran materi ajar yang berfungsi memudahkan siswa pada saat melakukan eksperimen dan hal ini juga mengajarkan siswa agar dapat menerapkan konsep yang dipelajari dengan peristiwa nyata, yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur penerapannya di dalam metode diskusi dan eksperimen pada proses belajar fisika yakni peneliti melakukan aktifitas tanya jawab, memberi kebebasan untuk berbeda pendapat dalam kelompok, mengontrol proses belajar siswa, memberi penguatan, memberi kesempatan bertanya serta membimbing siswa untuk melakukan kerja sama, menugaskan kerja kelompok, mendiskusikan penyelesaian masalah, dan mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, sehingga

apa yang diharapkan yaitu meningkatnya hasil belajar fisika siswa dapat tercapai dengan baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan penelitian ini berhasil.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Tomini pada konsep gerak. Untuk hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 72% dan daya serap klasikal sebesar 72%. Sedangkan pada hasil belajar siswa siklus II diperoleh nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 94% dan daya serap klasikal sebesar 82%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah melewati standar ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan. Untuk hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I berada pada kategori kurang dan cukup, sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik dan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Subana dan Sudrajat. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- [2] Syaodih, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Rusman. 2010. *Model Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- [4] Tarmizi. 2008. *Pembelajaran Kooperatif "make a match"*. Bandung.
<http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/03/pembelajaran-make-a-match,diakses> 15 Desember 2011
- [5] Depdiknas. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.